

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES (KECERDASAN MAJEMUK) DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTsN 02 PASAMAN BARAT

Holila Tunnisa¹, Alimir², Bambang Trisno³, Fajriyani Arsyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Email : nisaholilatun26@gmail.com, alimir@uinbukittinggi.ac.id,
bambangtrisno@uinbukittinggi.ac.id, fajriyaniarsyah@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the need to develop students' intellectual and spiritual abilities holistically in the context of religious education. To achieve this, the Multiple Intelligences (MI) approach was implemented as a student-centered learning strategy that acknowledges the diversity of students' learning styles and abilities. The primary objective of this research is to explain the application of MI in the teaching of Akidah Akhlak and to identify both the supporting and inhibiting factors that affect its implementation. This research employed a qualitative descriptive method and was conducted at MTsN 02 Pasaman Barat, focusing on Grade VIII students. Data were collected through semi-structured interviews with Akidah Akhlak teachers, the school principal, and students, supported by classroom observations and document analysis of lesson plans, curriculum, and student records. Data analysis was carried out through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the MI approach in Akidah Akhlak learning involves various activities designed to develop students' multiple intelligences, including verbal-linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, musical, and interpersonal skills. Supporting factors include school policies that encourage innovation, adequate learning facilities, and collaboration among teachers. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited instructional time, technical challenges, and inconsistent implementation. Overall, the MI approach proves to be effective, engaging, and conducive to optimizing students' potential.*

Keywords: *Learning Strategy, Multiple Intelligences, Akidah Akhlak*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual siswa secara holistik dalam konteks pendidikan agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan Multiple Intelligences (MI) diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengakui keragaman gaya belajar dan kemampuan mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan penerapan MI dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilaksanakan di MTsN 02 Pasaman Barat dengan fokus pada siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru Akidah Akhlak, kepala sekolah, dan siswa, serta didukung dengan observasi kelas dan analisis dokumen berupa RPP, kurikulum, dan data siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan MI dalam pembelajaran Akidah Akhlak melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, dan interpersonal. Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah yang mendorong inovasi, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kerja sama antar guru. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, kendala teknis, dan ketidakkonsistenan pelaksanaan. Secara keseluruhan, pendekatan MI terbukti efektif, menarik, dan mampu mengoptimalkan potensi siswa.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Multiple Intelligences, Akidah Akhlak

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan seorang Muslim sangat bergantung pada akhlakul karimah, yaitu Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Mujib, 2010). Pendidikan ini tidak hanya berlangsung di sekolah sebagai lembaga formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua, khususnya melalui pembinaan ibadah shalat pada anak usia 6–12 tahun, yaitu masa sekolah dasar. Pada usia ini, banyak orang tua maupun pendidik yang kurang sabar dalam menghadapi perkembangan anak. Padahal, Allah SWT telah menegaskan dalam Al-Qur'an: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (QS. Az-Zariyat: 56).

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini mencakup pengenalan (ma'rifat), kecintaan, serta ketaatan penuh kepada-Nya. Semakin dalam pengetahuan seorang hamba terhadap Allah, semakin sempurna pula ibadahnya. Oleh sebab itu, ibadah bukan sekadar ritual, melainkan pengikat utama antara manusia dengan Sang Khaliq (Nata, 1996).

Pembinaan sebagai suatu konsep memiliki arti penting dalam pendidikan. Menurut Miftah Thoha dalam Susanto (2010), pembinaan adalah tindakan, proses, dan hasil yang bertujuan untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Dengan demikian, pembinaan dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pembinaan ibadah.

Ibadah secara etimologis berarti pengabdian, penyembahan, ketaatan, dan perendahan diri kepada Allah SWT (Nashihin, 2017). Nilai-nilai ibadah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran spiritual anak, yang tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan sikap syukur, disiplin, dan kerendahan hati. Dalam hal ini, shalat menjadi ibadah yang menempati posisi utama, karena ia adalah tiang agama sekaligus sarana komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT (Rosyid & Abdullah, 2018).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya shalat lima waktu dalam QS. Al-Isra' [17]:78, yang memerintahkan agar umat Islam menegakkan shalat dari tergelincirnya matahari hingga malam gelap, dan secara khusus menekankan keutamaan shalat Subuh karena disaksikan oleh para malaikat. Ayat ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya kewajiban ritual, melainkan bentuk pengawasan spiritual yang berdampak pada pembentukan karakter disiplin dan kesalehan (Syafi'i, 2017).

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) berada pada fase perkembangan penting, baik secara fisik maupun psikis. Pada tahap ini, anak mulai berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menalar secara konkret (Daradjad, 2005). Oleh karena itu, pembinaan ibadah shalat sejak dini sangat penting, karena akan membentuk karakter religius sekaligus menanamkan dasar-dasar akhlak mulia.

Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik (Daulay, 2022). Amanah ini mengandung tanggung jawab besar bagi orang tua untuk menanamkan nilai agama serta mengarahkan anak agar tumbuh menjadi generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan shalat bagi anak usia sekolah dasar bukan hanya kewajiban orang tua, tetapi juga bagian dari pendidikan integral yang menghubungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. Anak merupakan potensi besar bangsa yang memiliki sifat khas dalam berpikir dan bersikap, sehingga memerlukan pola asuh dan pendidikan yang tepat agar kelak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan berlandaskan iman dan takwa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang memusatkan perhatian pada fenomena yang terjadi secara langsung. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini terdapat dua kategori informan, yaitu informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah Guru Akidah Akhlak, sementara informan tambahan meliputi siswa kelas VIII serta Kepala Sekolah, guru, dan staf MTsN 02 Pasaman Barat. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Pembelajaran Pendekatan Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 02 Pasaman Barat

Kegiatan belajar yang berfokus pada *multiple intelligences* sejatinya mirip dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP atau Modul Ajar. Pembelajaran ini juga terdiri dari tiga bagian yaitu *Alpha Zone*, *Scene Setting* atau *Warmer*, serta *Teaching Aids*.

1. Kegiatan *Alpha Zone*

Kegiatan ini dilaksanakan di awal proses dengan maksud untuk meningkatkan motivasi belajar para siswa agar mereka siap menerima materi, terutama pada jam kedua hingga pelajaran terakhir. Aktivitas zona alpha adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan atau meningkatkan kembali antusiasme belajar dan fokus siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Ketika guru memperhatikan bahwa siswa tampak kurang bersemangat, guru akan melakukan ice breaking untuk menghidupkan kembali semangat belajar mereka.

2. Kegiatan *Scene Setting /Warmer*

Kegiatan *Scene Setting* adalah suatu aktivitas yang dirancang untuk membentuk konsep dasar pembelajaran sebelum memulai materi utama, sedangkan *warmer* adalah aktivitas yang bertujuan mengulang materi dari minggu lalu yang relevan dengan pembahasan saat ini. *Scene setting* berfungsi untuk menggali potensi anak sebelum memulai proses belajar, sementara *warmer* berfungsi untuk mereview materi sebelumnya bersamaan dengan materi hari ini. Keduanya, *scene setting* dan *warmer*, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak sebelum dan sesudah sesi pembelajaran dimulai.

3. Kegiatan *Teaching Aids*

Kegiatan ini merupakan inti dari proses belajar yang memanfaatkan media pembelajaran untuk membantu perkembangan kecerdasan siswa. Alat Pembelajaran adalah media dan fasilitas yang digunakan untuk memperlancar proses pembelajaran agar lebih efektif.

Penerapan kecerdasan ganda dalam pengajaran akidah akhlak menciptakan metode belajar yang berfokus pada siswa, di mana siswa diberi banyak kesempatan untuk belajar secara langsung sesuai dengan cara belajar yang mereka pilih, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kecerdasan ganda memainkan peranan penting dalam perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan berbagai tipe kecerdasan yang ada pada siswa. Ini dilakukan dengan memahami minat dan hal-hal yang disukai atau tidak disukai oleh anak, mengenali kemampuan serta kekurangan mereka, serta memilih media pembelajaran yang mendukung agar tercipta suasana belajar yang nyaman dan menarik. Sebagai contoh, di kelas delapan ini, siswa umumnya memiliki kecerdasan dalam bidang linguistik, logika-matematika, dan visual.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Pendekakatan *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Majemuk) Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Faktor Penghambat

Faktor yang menghalangi pelaksanaan strategi ini adalah ketidaksesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa aspek yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara RPP dan pelaksanaan pembelajaran adalah:

a. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menjadi tantangan yang sulit dihadapi oleh ibu Inang sebagai pengajar mata pelajaran. Waktu masuk kelas di MTsN 02 Pasbar disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran yang dimulai pada pukul 07. 30, tetapi sebelumnya ada kegiatan tahfidz sehingga memungkinkan pelajaran dimulai pada pukul 08. 30.

b. Kendala teknis

Kendala teknis di tempat ini juga menjadi penyebab kurangnya kesesuaian antara RPP dan pelaksanaan kegiatan belajar yang terjadi di luar kendali manusia, seperti saat akan menggunakan media dan perangkat elektronik dalam kegiatan belajar tiba-tiba alat mengalami kerusakan, listrik padam, atau masalah pada internet.

c. Faktor yang mempengaruhi pembelajaran,

Adapun beberapa faktor yang peneliti temukan adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan

Lingkungan dianggap berpengaruh terhadap proses belajar akidah akhlak karena tempat madrasah dikelilingi oleh tempat tinggal warga. Ketika ada warga yang menyelenggarakan acara seperti resepsi pernikahan, penggunaan sound system dapat sangat mengganggu kegiatan belajar. Di samping itu, di belakang pesantren terdapat warga yang memproduksi jagung bakar, dan proses pembuatannya menghasilkan bau yang tidak menyenangkan, sehingga dapat mengganggu konsentrasi siswa saat pelajaran sedang berlangsung.

2) Motivasi belajar

Motivasi dalam belajar berperan penting dalam pembelajaran akidah akhlak karena dapat memicu semangat siswa untuk belajar. Jika motivasi ini rendah, maka semangat siswa dalam memahami materi pelajaran bisa terpengaruh. Oleh karena itu, siswa perlu mendapatkan dorongan untuk meningkatkan motivasi mereka.

Dari berbagai faktor tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* dipengaruhi oleh kombinasi hambatan internal seperti waktu yang terbatas dan masalah teknis, serta faktor eksternal seperti gangguan dari lingkungan sekitar dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada perencanaan, tetapi juga pada pengelolaan waktu, perencanaan untuk menghindari masalah teknis, menciptakan suasana yang mendukung, serta upaya terus-menerus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Faktor Pendukung

a. Kebijakan Sekolah yang Mendukung Inovasi

Kebijakan yang diambil oleh pimpinan sekolah atau madrasah mendorong para guru untuk menggunakan metode pengajaran yang baru, termasuk pendekatan kecerdasan ganda, seperti menyelenggarakan seminar atau lokakarya.

b. Fasilitas Pembelajaran yang Memadai

Ruang belajar yang dapat disesuaikan, perpustakaan yang memiliki koleksi materi yang sesuai, akses ke laboratorium komputer dan multimedia, serta ruang terbuka yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran di luar kelas, dan fasilitas proyektor LCD.

c. Kerja Sama Antarguru

Kolaborasi antara pengajar Akidah Akhlak dan pengajar mata pelajaran lainnya untuk saling bertukar gagasan, sumber daya, atau bahkan menerapkan proyek yang melibatkan kedua guru demi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan strategi pembelajaran *Multiple Intelligences* sangat dipengaruhi oleh tiga pilar utama: dukungan kebijakan sekolah terhadap inovasi, fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kerjasama yang solid antara para guru. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara dukungan kepemimpinan yang visioner, infrastruktur yang mendukung, serta budaya kolaborasi yang kuat di antara para pendidik merupakan kunci utama dalam mendorong dan menjaga inovasi dalam praktik pembelajaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan pendekatan *Multiple Intelligences* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 02 Pasaman Barat secara umum sejalan dengan struktur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar yang membagi kegiatan belajar menjadi tiga fase utama: *Alpha Zone*, *Scene Setting/Warmer*, dan *Teaching Aids*. Masing-masing fase ini didesain untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk siswa.

Tahap pertama adalah Kegiatan *Alpha Zone* yang dilakukan di awal pelajaran dengan maksud untuk meningkatkan serta mempertahankan semangat dan perhatian siswa, terutama saat pelajaran dilanjutkan. Tahap kedua, Kegiatan *Scene Setting / Warmer*, berfungsi sebagai jembatan menuju pokok bahasan. *Scene Setting* lebih berfokus pada penggalan konsep dasar atau pengetahuan awal siswa sebelum penyampaian materi baru, sedangkan *Warmer* berfungsi untuk mereview materi sebelumnya yang relevan dengan tema hari ini. Kedua aktivitas ini bertujuan untuk

mengasah keterampilan kognitif siswa dan memastikan kesinambungan pemahaman sebelum dan sesudah inti pelajaran, sehingga materi baru dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Ketiga, Kegiatan *Teaching Aids* merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, di mana media pembelajaran berperan penting dalam mendukung perkembangan berbagai kecerdasan siswa. Penggunaan *Teaching Aids* atau sarana yang tepat memungkinkan guru untuk menyampaikan materi dalam berbagai format (misalnya visual, auditori, kinestetik) yang sesuai dengan gaya belajar dan tipe kecerdasan siswa.

Namun, terdapat beberapa kendala utama dalam penerapan strategi *Multiple Intelligences*, yang merupakan kombinasi dari faktor internal seperti keterbatasan waktu dan masalah teknis yang menyebabkan ketidakcocokan antara RPP dan pelaksanaan, serta faktor eksternal seperti gangguan dari lingkungan dan rendahnya motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada perencanaan, tetapi juga pada manajemen waktu yang fleksibel, penanganan masalah teknis, penciptaan lingkungan yang kondusif, dan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan strategi pendidikan dengan pendekatan Kecerdasan Majemuk dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 02 Pasaman Barat, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran ini sudah berjalan sesuai dengan tahapan yang terdapat dalam RPP atau Modul Ajar. Aktivitas pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *Alpha Zone*, *Scene Setting/Warm Up*, dan *Alat Pembelajaran*. Melalui pendekatan Kecerdasan Majemuk, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berorientasi pada siswa, di mana mereka diberi banyak peluang untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Hal ini menjadikan materi lebih mudah dipahami serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Pendekatan ini juga berdampak positif terhadap perkembangan siswa, terutama dalam mengoptimalkan berbagai tipe kecerdasan yang mereka miliki. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengenali minat peserta didik, memahami hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai, mengetahui kemampuan serta kelemahan mereka, dan memilih media pembelajaran yang mendukung sehingga suasana belajar lebih menarik dan bermakna.

Meskipun demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk tidak terlepas dari faktor penghambat maupun pendukung. Faktor penghambat berasal dari dalam, seperti terbatasnya waktu dan kendala teknis yang menyebabkan adanya ketidaksesuaian antara perencanaan RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, serta faktor dari luar, misalnya gangguan lingkungan dan rendahnya motivasi belajar sebagian siswa. Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang memperkuat implementasi strategi ini, antara lain kebijakan sekolah yang terbuka terhadap inovasi pendidikan, ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, serta kerja sama yang baik antar pengajar. Kombinasi dari faktor pendukung ini menjadikan penerapan pendekatan Kecerdasan Majemuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak semakin efektif dalam mendukung perkembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman Bin Ishaq Al- Syeikh Abdullah bin Muhammad ,(1994). Lubaabut Tafsir Bin Ibnu Katsir, (kairo : Pustaka Imam Syafi'i.
- Endah Tri Wisudaningsih, Histori Psikologi Perkembangan dan Teori Perkembangan Anak, Jurnal Pendidikan Islam, 6 (1) 2024.
- Kasih Nora, (2020). Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah Iain Pontianak, Journal of Research and Thought on Islamic Education Vol. 3, No. 2
- Lestari Ade, dkk, (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan: Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi, Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 4 Nomor 6.
- Purwanto, Eko Sigit. (t. t.). Pendekatan Pembelajaran. Karya Tulisan. Menuju Sejarah Media Dokumen, 3(9).
- Ristanti Octiana,(2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU Nomor 20 Tahun 2003, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.13No. 2.
- Ristanti, Octiana. (2020). Pendidikan Islam Dalam Kerangka Pendidikan Nasional Tinjauan UU Nomor 20 Tahun 2003. Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 156.
- Samsinar. (2020). Kecerdasan Jamak Dalam Proses Belajar. Sulawesi Selatan: Tallasa Media.
- Subhie, Muhiyi. (2019). Pendidikan Agama Islam Mengenai Akidah dan Akhlak. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Syaikhu, Ach. (2020). Metode Pembelajaran yang Berdasarkan Kecerdasan Jamak. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 59–75.
- Wahyudi, Khotijah Dedi, dan Nuryah. (2019). Akidah Akhlak Dan Proses Pembelajaran. CV Creative Tugu Pena.
- Zaskia Drajat., (1995). Remaja Harapan dan Tantangan. Bandung. Remaja Rosda Karya.